

Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer

Yuni Fatonah

Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta

E-mail: yunifatonah260696@gmail.com

Abstract: This research discusses the concept of Tawasul in accordance with the arguments of the Qur'an and the Sunnah. In this study, the authors uses library research by collecting primary data such as from the Qur'an, hadith, as well as secondary sources such as tafsir at-Ṭobari, tafsir fī zilalil Qur'an, and tafsir al-Mishbāh, as well as several books and theses related to the theme of tawasul. Furthermore, the verses about tawasul are studied and analyzed using the method of comparative interpretation of the opinions of classical and contemporary commentators. This study indicates that the correct tawasul according to the arguments of al-Qur'an is to perform tawasul by being closer to Allah obediently and doing deeds that are pleasing to him, so that Allah erases our mistakes. In addition, there is also the concept of tawasul by asking permission from Allah through wasilah righteous deeds that have been done while asking hopefully from Allah SWT.

Keywords: *Classical Exegesis, Contemporary Exegesis, Tawasul, Thematic Exegesis*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep Tawasul sesuai dalil al-Qur'an dan Sunah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data primer seperti dari al-Qur'an, hadis, juga sumber-sumber sekunder seperti tafsir *al-Qur'an al- 'Aẓīm*, tafsir at-Ṭobari, tafsir fī zilalil Qur'an, dan tafsir *al-Mishbāh*, serta beberapa buku dan skripsi yang berhubungan dengan tema tawasul. Selanjutnya ayat-ayat tentang tawasul dikaji dan dianalisis menggunakan metode penafsiran komparatif terhadap pendapat mufassir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tawasul yang benar sesuai dalil al-Qur'an adalah melakukan tawasul dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dengan taat dan melakukan perbuatan yang diridainya, sehingga Allah menghapus kesalahan kita. Selain itu, terdapat pula konsep tawasul dengan meminta kepada Allah melalui wasilah amal saleh yang telah dilakukan sembari meminta dengan penuh harap kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer, Tawasul, Tafsir Tematik*

Pendahuluan

Di dalam Islam kita disyariatkan untuk berdoa, karena doa merupakan suatu ibadah yang mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Dalam berdoa kepada Allah SWT dikenal dengan adanya wasilah (perantara). Namun banyak yang keliru dalam memahami istilah wasilah atau tawasul. Khususnya kejadian yang banyak terjadi di kampung halaman. Kebanyakan orang-orang awam di daerah perkampungan salah dalam praktik tawasul.

Sesungguhnya merupakan suatu yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, bahwa perbuatan apapun yang dilakukan oleh manusia harus memenuhi dua syarat hingga diterima di sisi Allah SWT, kedua syarat tersebut adalah: Pertama, perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas hanya mengharap wajah Allah SWT tidak karena popularitas, *riya'* (dilihat orang lain) apalagi karena mengharap harta dunia yang fana ini, Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا

*“Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhan-Nya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatupun dalam beribadah kepada Tuhan-Nya”*¹

Kedua, perbuatan itu harus sesuai dengan Sunah Nabi SAW, artinya harus benar, karena jika menyalahi petunjuk Nabi SAW maka perbuatannya tidaklah diterima.

Di antara perkara yang sulit dipahami oleh sebagian orang adalah masalah tawasul. Oleh karenanya banyak di antara mereka yang tergelincir ke dalam berbagai jenis tawasul yang dilarang dan bid'ah yang bersinggungan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dan petunjuk Nabi SAW, di mana perbuatan mereka itu melanggar syariat yang kedua dari syariat diterimanya amal perbuatan.²

Dalam ajaran Islam, tawasul adalah masalah keagamaan yang sangat penting dan secara tegas telah diperintahkan dalam Al-Qur'an. Hanya saja dalam pelaksanaannya sekarang tawasul telah mengalami banyak praktik penyimpangan. Di dalam beribadah, pastinya dalam diri manusia ingin agar amaliah-amaliah yang dikerjakan dapat sampai pada keridaan Allah SWT. Karena itu manusia berusaha untuk sampai kepada-Nya, sedang mereka merasa berat atau bahkan tidak terhormat untuk langsung mencapainya, oleh karena itu mereka mencari jalan dengan wasilah atau perantara antara Allah dan dirinya itu yang disebut dengan istilah tawasul.³

Adanya praktik tawasul yang berbeda-beda, misalnya sewaktu ziarah kubur ada yang bertawasul dengan meminta kepada Allah dan ada pula orang awam yang meminta kepada orang yang ada di dalam kubur. Tradisi bertawasul sesungguhnya telah ada sejak zaman jahiliah, yaitu ketika orang-orang pada masa itu ingin mendekatkan diri kepada Tuhan atau mengharapkan rahmat dari-Nya, mereka menggunakan wasilah berupa berhala. Namun karena kesombongan yang mereka miliki, kemudian mereka tidak lagi beribadah kepada-Nya dan enggan berdoa kepada-Nya, melainkan mereka malah menyembah wasilah tersebut.⁴

Masyarakat Arab pra-Islam sudah mengenal Allah, pengenalan Allah bersumber dari Nabi Ismail AS nenek moyang bangsa Arab. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا (56) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ
الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْدُورًا (57)

*“Katakanlah “panggillah mereka yang kamu anggap (Tuhan) selain Allah. Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak mula memindahkannya.” Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu suatu yang (harus) ditakuti”*⁵

Mayoritas muslimin kurang memahami hakikat tawasul yang umumnya terletak pada kegagalan mereka dalam memahami tawasul. Dampak dari kesalahan mereka dalam memahami tawasul berakibat salah juga dalam menentukan jalan dalam bertawasul tersebut. Menurut pandangan Sayyid Muhammad al-Maliki al-

¹ (QS. Al-Kahfi: 110)

² Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Ulasan Lengkap Tawasul*, (Jakarta: Dārul Haq, 2018), 1-2.

³ Muhammad Chaidar, *Hadis-Hadis tentang Tawasul*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), 2.

⁴ Muhammad Chaidar, *Hadis-Hadis tentang Tawasul*, 2.

⁵ (QS. al-Isrā': 56-57)

Hasani: tawasul termasuk salah satu cara berdoa dan salah satu pintu untuk menghadap Allah SWT. Jadi yang menjadi sasaran atau tujuan asli yang sebenarnya dalam bertawasul adalah Allah SWT. Sedangkan yang ditawassulkan hanya sekedar perantara (*wasīlah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kepustakaan atau biasa disebut dengan istilah *library research* yaitu penelitian yang mendasarkan analisa pada sumber-sumber penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam materi lainnya seperti pada bentuk-bentuk buku, pustaka, kitab-kitab, makalah, artikel, jurnal, dan bahan-bahan pustaka lainnya yang masih relevan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sumber data yang diperoleh dalam pembahasan ini merupakan data pustaka yang terdiri dari data primer yaitu Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm karya Ibnu Kathir, Tafsir At-Ṭobari karya Ibnu Jarir at-Ṭobari, Kitab Tafsir Fī Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Ṣihab. Dan data sekunder, yaitu buku "Ulaskan Lengkap Tawassul" karya Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, buku "Perantara Terkabulnya Doa (Tawassul)" karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dan Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, dan buku "Ibadah Tanpa Perantara (kaidah-kaidah dalam tawasul)" karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Setelah mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan tema penelitian, peneliti kemudian menganalisa, mempelajari serta mengolah kelompok data yang berkaitan dengan pembahasan, baik data primer dan sekunder sehingga pada akhirnya dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat Islam tentang tawasul khususnya bagi civitas akademika fakultas ushuluddin, memberikan kesadaran kepada masyarakat Muslim agar mengetahui makna dan konsep tawasul secara mendalam dan mengetahui cara bertawasul yang benar yang terdapat dalam Al-Qur'an, memberikan wawasan kepada masyarakat agar bersikap lebih mengenal dan menghargai terhadap keyakinan yang berbeda di kalangan umat Islam.

Tawasul dalam Sorotan Tafsir Klasik

1. Permohonan Para Nabi untuk Umatnya

a. QS. An-Nisā': 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

"dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Penjelasan:

Al-Imām al-Hafiz 'Ima al-Dīn Abī al-Fidā 'Ismā'il menjelaskan dalam tafsirnya⁷ maksud kalimat "وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ" adalah kaum yang diutus kepada mereka seorang rasul diwajibkan taat kepadanya.

⁶ Muhammad Ibnu Alwi al-Maliki al-Hasani, *Mafāhim Yajib an Tuṣāhah*, (Kairo: Dārul Ihsan, 1980), 44.

⁷ Al-Imām al-Hafiz 'Ima al-Dīn Abī al-Fidā 'Ismā'il, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azīm*, vol. 3, (Al-Azhār: Dār al-'alamīah, 2012), 38.

Kata *يَا دِينَ اللَّهِ* menurut Mujahid, makna yang dimaksud ialah tiada seorang pun yang taat kepadanya kecuali seizin-Ku. Dengan kata lain, tiada seorang pun yang taat kepada rasul kecuali orang yang aku berikan kepadanya taufik untuk itu.

Melalui ayat ini “*وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ*” Allah memberikan bimbingan kepada orang-orang durhaka yang berdosa, bila mereka terjerumus ke dalam kesalahan dan kemaksiatan, hendaknya mereka datang menghadap rasul SAW, lalu memohon ampun kepada Allah di hadapannya dan meminta kepadanya agar mau memohonkan ampun kepada Allah untuk mereka. Karena sesungguhnya jikalau mereka melakukan hal tersebut, niscaya Allah menerima taubat mereka, merahmati mereka, dan memberikan ampunan bagi mereka.⁸

Maksud dari kalimat “*جَاءُوكَ فَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوْجِدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا*” adalah sekarang aku datang kepadamu, memohon ampun bagi dosa-dosaku (kepada Allah) dan meminta syafaat kepadamu (agar engkau memohonkan ampunan bagiku) kepada Tuhanku.

Aṭ-Ṭobari menyebutkan “sekiranya mereka telah melakukan perbuatan itu, lalu mereka bertaubat atas perbuatan dosa mereka”. Beliau juga menyebutkan maknanya yaitu: “kembalilah dari hal yang mereka benci kepada hal yang mereka sukai, Allah Maha Penyayang terhadap mereka dengan menghilangkan siksaan atas perbuatan dosa mereka, yaitu dengan diterimanya taubat mereka.”

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Aṣim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai ayat ini maksudnya adalah seorang laki-laki Yahudi dan Muslim yang meminta penyelesaian hukum kepada Ka ‘ab bin Asyraf.⁹

Kesimpulan dari kedua tafsir di atas adalah:

Allah mewajibkan kepada hamba-Nya agar mengikuti Rasul yang di utus kepada mereka, dan tidak ada yang boleh taat kepada seseorang kecuali atas seizin-Nya. Dan yang menitik beratkan bahwa ayat ini adalah ayat tawasul yaitu terdapat pada kata “*جَاءُوكَ فَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوْجِدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا*”, yaitu seorang hamba memohon ampun kepada Allah dengan mendatangi Rasulullah dan memohon agar Rasul memohonkan ampun kepada Allah atas dosa-dosanya.

b. QS. Yusuf: 97-98

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ (97) قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (98)

“Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa). Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Penjelasan:

Pada saat itu mereka berkata kepada ayah mereka dengan nada meminta belas kasihan. Barangsiapa yang bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia menerima taubatnya.

Ibnu Mas'ud, Ibrahim at-Taimi, Amr Ibnu Qais, Ibnu Juraij mengatakan bahwa Nabi Ya'qub menanggukuhkan permohonan mereka sampai waktu sahur.¹⁰

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abu Saib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, bahwa ia pernah mendengar Abdurrahman Ibnu Ishaq menceritakan asar dari Muharib Ibnu Disar, bahwa khalifah Umar r.a.

⁸ Al-Imām al-Hafiz ‘Ima al-Dīn Abī al-Fidā ‘ Ismā ‘il, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azīm*, vol. 3, 38.

⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭobari, *Tafsir Aṭ-Ṭobari*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 288-289.

¹⁰ Al-Imām al-Hafiz ‘Ima al-Dīn Abī al-Fidā ‘ Ismā ‘il, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azīm*, vol. 12, 43.

datang ke masjid, lalu dia mendengar seseorang mengucapkan doa: “Ya Allah, Engkau telah menyeruku, lalu aku memnuhi seruanMu. Dan Engkau telah memerintahkan kepadaku, lalu aku taati. Demi waktu sahur ini berilah ampunan kepadaku.” Umar mendengarkan suara itu, lalu menyelidikinya, dan ternyata suara itu berasal dari rumah Abdullah Ibnu Mas’ud r.a. Ketika ia ditanya tentang bacaan doanya itu, ia menjawab, “Sesungguhnya Ya’qub menangguk permintaan anak-anaknya itu sampai waktu sahur. Hal itu terjadi pada malam jumat.¹¹

Kesimpulan pada tafsir ini adalah:

Ya’qub menangguk permohonan ampun untuk anaknya sampai waktu sahur, karena di waktu sahur atau di sepertiga malam itu adalah waktu yang mustajab untuk berdoa, dan agar Allah segera mengabulkan doa Nabi Ya’qub tersebut.

2. Mendekatkan diri kepada Allah dengan *wasilah*

a. QS. Al-Mā’idah: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (35)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Penjelasan:

Ibnu Jarir at-Ṭobari menjelaskan dalam tafsirnya at-Ṭobari makna dari firman Allah: “Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya,” adalah dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan mengerjakan perbuatan yang diridaiNya. Maksud kata wasilah disini adalah kedekatan.¹²

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbat menceritakan kepada kami dari as-Suddi, mengenai firman Allah dalam ayat ini maknanya adalah permohonan dan pendekatan diri.¹³

Abu Ja’far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang mukmin dan Rasul-Nya, “Wahai orang-orang mukmin, berjihadlah di jalan-Ku untuk melawan musuh-musuhKu dan musuh-musuhmu.” Maksudnya adalah untuk mengagungkan agama-Nya dan syariat-Nya yang telah Dia syariatkan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu agama Islam. Abu Ja’far berkata: “Bersungguh-sungguhlah dalam memerangi mereka dan mengajak mereka memeluk agama Islam yang lurus. “Agar kalian beruntung dan mendapatkan keabadian di surga-Nya.”¹⁴

Bahwa yang dimaksud wasilah dalam kalimat “وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ” ialah qurban atau mendekatkan diri kepada Allah. Qatadah menambahkan bahwa makna wasilah pada ayat d atas adalah “dekatkanlah diri kalian kepada-Nya dan mengerjakan hal-hal yang diridai-Nya.¹⁵

b. QS. Al-Isrā’: 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (57)

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan

¹¹ Al-Imām al-Hafiz ‘Ima al-Dīn Abī al-Fidā ‘Ismā’il, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azīm*, vol. 12, 43.

¹² Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr At-Ṭobari, *Tafsir At-Ṭobari*, 854.

¹³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr At-Ṭobari, *Tafsir At-Ṭobari*, 856.

¹⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr At-Ṭobari, *Tafsir At-Ṭobari*, 857-858.

¹⁵ Al-Imām al-Hafiz ‘Ima al-Dīn Abī al-Fidā ‘Ismā’il, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azīm*, vol. 12, 15.

rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.”

Penjelasan:

Ibnu Jarir at-Ṭobari menjelaskan dalam tafsirnya at-Ṭobari bahwa Abdul Warits bin Abdusšomad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Husain menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Ma'bad bin Abdullah Az-Zamani, dari Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah ia berkata, “Diturunkan kepada segolongan orang dari kaum Arab yang menyembah segolongan jin, kemudian golongan jin itu masuk Islam sedangkan manusia yang menyembah mereka (jin) tidak mengetahui keislaman mereka, maka turunlah ayat tersebut.¹⁶

Selanjutnya Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-wasilah* ialah *qurbah* jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Ibadah tidak sempurna melainkan bila dibarengi dengan rasa takut dan harap. Dengan rasa takut, tercegahlah diri orang yang bersangkutan dari mengerjakan hal-hal yang dilarang. Dan dengan rasa harap, orang yang bersangkutan bertambah rajin mengerjakan amal-amal ketaatan.¹⁷

Kesimpulan dari QS. Al-Mā'idah:35 dan QS. Al-Isrā':57 menurut tafsir Al-Qur'an Al- 'Azīm dan tafsir At-Ṭobari:

Bertawasul kepada Allah dengan menggunakan wasilah atau sarana yang bisa mendekati diri kita kepada-Nya yaitu dengan mengerjakan amal-amal yang diridai-Nya.

3. Bertawasul dengan Amal Saleh

a. QS. Ali-Imrān: 193

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ
(193)

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.”

Penjelasan:

Ibnu Jarir menjelaskan dalam tafsirnya at-Ṭobari bahwa Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang penafsiran kalimat المنادي yang Allah nyatakan dalam ayat tersebut.

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Al-Qur'an. Riwayatnya adalah: Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Qabish bin Uqbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dan Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'b, tentang firman Allah SWT: “Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman,” ia berkata: “Dia adalah al Kitab (Al-Qur'an), karena tidak setiap orang bertemu Nabi SAW.”¹⁸

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah Muhammad SAW. Riwayatnya adalah: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah “Sesungguhnya kami

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭobari, *Tafsir At-Ṭobari*, 730-731.

¹⁷ Al-Imām al-Hafiz 'Ima al-Dīn Abī al-Fidā ' Ismā 'il, *Tafsir Al-Qur'an al- 'Azīm*, vol. 12, 35.

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭobari, *Tafsir At-Ṭobari*, 313-315.

mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman.” Ia berkata, “Dia adalah Muhammad SAW.”¹⁹

Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa makna kalimat “رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ” ialah seorang penyeru yang menyeru kepada iman dalam ayat di atas dia adalah Rasulullah. Dia mengatakan, “Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian!” Maka kami beriman. Dengan kata lain, kami memenuhi seruannya dan mengikutinya, yakni dengan iman kami dan kami mengikuti Nabi-Mu.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, “Ya Tuhan kami, kami mendengar seorang penyeru yang berseru kepada iman. Dia mengajak kami untuk membenarkanMu, untuk menetapkan keesaanMu, untuk mengikuti RasulMu, dan untuk menaatinya dalam segala perintah dan larangan dari apa yang dibawanya dariMu. Lalu kami pun beriman, yakni memebenarkannya, wahai Tuhan kami! Oleh karena itu, ampunilah kami, hapuslah segala kesalahan kami, dan janganlah Engkau membongkar semuanya pada Hari kiamat di hadapan semua makhluk dengan siksa, akan tetapi hapuslah semua itu dengan karunia dan kasih-sayang-Mu kepada kami. Lalu wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti, dan gabungkanlah kami dengan mereka.” Maksud kata berbakti kepada Allah SWT yaitu dengan ketaatan kepada-Nya, sehingga Allah SWT meridai mereka.²⁰

Kesimpulan dari kedua mufassir di atas adalah:

Bertawasul kepada dan memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan yaitu dengan melalui wasilah atau perantara amal saleh atau keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. QS. Al-A ‘rāf: 180

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَبُحْرُوقًا (180)

“Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Ibnu Jarir at-Ṭobari menjelaskan dalam tafsirnya at-Ṭobari, Ya;qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hasan, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah itu memiliki Sembilan puluh Sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa menghitung (menghafalnya), maka ia akan masuk surga.”²¹

Adapun firman Allah, “Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya” maksudnya adalah, orang-orang musyrik. Di antara bentuk-bentuk penyimpangan mereka dalam menyebut nama-nama Allah adalah menyebutkan nama-nama Allah kepada sesuatu yang tidak layak. Mereka memberikan nama-nama itu kepada tuhan-tuhan dan berhala-berhala mereka. Ada yang mereka tambah dan ada yang mereka kurangi. Ada di antara tuhan dan berhala mereka yang diberi nama *Al-Lāta* اللات yang menurut mereka berasal dari nama Allah. Ada pula yang mereka beri nama *Al-‘Uzza* العزى, yang menurut mereka berasal dari salah satu nama Allah, yaitu العزى.²²

¹⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr At-Ṭobari, *Tafsir At-Ṭobari*, 313-315.

²⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr At-Ṭobari, *Tafsir At-Ṭobari*, 316-317.

²¹ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Kairo: Syarikah al-Quds li an-Nasyri wa at-Tauzi ‘, 2014), Kitab al-Ija, Bab Man Ista’jara Ajīran fa Taraka Ajrahu fa ‘Amila Fihi al-Musta’jir fa Zāda aw Man ‘Amila fi Māli Ghoirihi fa Istafḍola, no 2272, 449.

²² Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr At-Ṭobari, *Tafsir At-Ṭobari*, 806-807.

Kalimat dalam ayat ini tidak termasuk dalam kategori perintah, akan tetapi ancaman. Yaitu, “Wahai Muhammad, berikanlah tenggang waktu kepada orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama Allah hingga tiba masanya mereka akan dibalas. Jika masa itu tiba maka mereka akan dibalas terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan sebelum itu, kekufuran kepada Allah, menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama Allah, dan mendustakan Rasul-Nya.”²³

Kesimpulan dari ayat ini adalah:

Bertawasul kepada Allah dengan amalan yang baik yaitu dengan menyebut nama Allah yang sesuai dengan sifat-Nya, misalkan jika kita ingin meminta ampun kepada Allah, maka kita sebutkan *Ya Ghofūr*, dan begitu seterusnya.

4. Tawasul dengan Kondisi Orang yang Berdoa

QS. Al-Qaṣaṣ: 24

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (24)

“Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: “Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.”

Penjelasan:

Ibnu Jarir at-Ṭobari menjelaskan dalam tafsirnya at-Ṭobari bahwa Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Ketika Musa sampai di tempat persediaan air negeri Madyan, warna hijau sayuran terlihat di perut Musa, karena ia kurus dan lemah, maka ia berdoa, yaitu meminta sesuatu yang mengenyangkan.”²⁴

Ibnu Kathīr menjelaskan dalam tafsirnya Al-Qur’an Al-‘Azīm bahwa Musa setelah sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai sekumpulan orang-orang yang sedang memberi minum ternak mereka. Setelah selesai, lalu mereka mengembalikan batu besar penutup sumur itu yang tidak dapat diangkat kecuali hanya oleh sepuluh orang laki-laki. Tiba-tiba Musa melihat kedua orang wanita yang sedang menambat ternaknya. Ia bertanya, “Apakah gerangan yang dialami oleh kamu berdua?” Lalu keduanya menceritakan perihal dirinya kepada Musa, maka Musa mendatangi batu besar itu dan mengangkatnya sendirian. Kemudian tidaklah ia memberi minum ternak keduanya, melainkan cukup hanya dengan setimba air dan ternyata ternak kedua wanita itu kenyang.

Ibnu Abbas menceritakan bahwa Musa berjalan meninggalkan negeri Mesir di malam hari menuju ke negeri Madyan, sedangkan ia tidak membawa bekal makan, terkecuali hanya sayuran dan dedaunan pohon. Perutnya benar-benar kempis seakan menyatu dengan punggungnya karena kelaparan. Sesungguhnya Musa benar-benar sangat membutuhkan buah kurma walaupun hanya satu biji.²⁵

Kesimpulan dari ayat ini menurut kedua tafsir di atas adalah:

Nabi Musa berdoa kepada Allah agar menurunkan sesuatu yang mengenyangkan perutnya, dengan menyebutkan atau melalui sarana amal saleh yang telah diperbuatnya yaitu memberi minum ternak kedua wanita Madyan sampai kenyang.

²³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr At-Ṭobari, *Tafsir At-Ṭobari*, 811.

²⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr At-Ṭobari, *Tafsir At-Ṭobari*, 174.

²⁵ Al-Imām al-Hafīz ‘Ima al-Dīn Abī al-Fidā ‘Ismā‘il, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azīm*, vol. 12, 8.

Tawasul dalam Sorotan Tafsir Kontemporer

1. Permohonan Para Nabi untuk Umatnya

a. QS. An-Nisā': 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا “*Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*”

Penjelasan:

Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya *fi zilalil Qur'an* setiap waktu Allah bersedia menerima taubat orang yang bertaubat, dan memberikan kasih sayang-Nya kepada orang yang kembali kepada-Nya, Allah menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat-Nya, dan Dia bersedia menerima taubat dan melimpahkan kasih sayang kepada orang-orang yang kembali kepada-Nya, yang meminta ampun kepada-Nya dari dosa-dosanya. Orang-orang yang mendapati zaman turunnya nas ini memiliki kesempatan untuk dimintakan ampun oleh Rasulullah SAW yang kini telah habis masanya. Namun, pintu Allah selalu terbuka tak pernah tertutup. Janji-Nya senantiasa berlaku, tak pernah dicerai. Maka barangsiapa yang mau, silahkan maju, dan siapa yang berhasrat silahkan ke depan.²⁶

Akhirnya datanglah suatu ketentuan yang pasti ketika Allah SWT bersumpah dengan zat-Nya Yang Mahatinggi bahwa tidaklah seorang beriman sebelum dia bertaklim kepada Rasulullah SAW dalam semua urusannya. Kemudian melaksanakan hukumnya dengan rela hati, dan menerima putusannya dengan kepasrahan, dengan tidak ada keberatan dalam hatinya dan tidak ada kemashgulan.²⁷

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa syarat penerimaan taubat mereka antara lain kehadiran mereka kepada Rasul SAW disertai dengan permohonan ampun dari mereka dan permohonan maghfirah untuk mereka dari Rasul SAW. Ada yang bertanya mengapa permohonan ampun Rasul untuk mereka dibutuhkan di sini? Menurut ar-Rāzi ada tiga jawaban. Pertama, pelanggaran mereka dengan merujuk kepada *thāghūt* untuk memperoleh hukum mengandung pelecehan kepada Rasul sehingga mereka harus memohon maaf kepada beliau dan beliau harus memaafkannya. Kedua, mereka yang melanggar itu tidak rela kepada hukum yang ditetapkan Rasul SAW dan ini mengandung pembangkangan. Karena itu, taubat mereka harus disertai dengan sesuatu yang membuktikan penyesalan mereka atas pembangkangan tersebut, maka mereka harus datang dari Rasul SAW. Boleh jadi taubat mereka tidak sempurna²⁸ atau mengandung kekurangan, maka dengan bergabungnya taubat mereka dengan permohonan ampun Rasul buat mereka, diharapkan mereka dapat memperoleh pengampunan Ilahi.

Abu Ja'far berkata: maksudnya adalah “Hai Muhammad, tidaklah kami mengutusmu sebagai seorang utusan, kecuali diharuskan untuk ditaati oleh orang-orang yang aku utus kamu kepadanya. Disebutkan dalam firmannya: “*Hai Muhammad engkau termasuk dari rasul-rasul yang harus ditaati oleh orang-orang yang Aku utus kamu kepada mereka.*” Ini merupakan bentuk ejekan dari Allah untuk

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Rabbani Press, 2003), 405.

²⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, 405.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 598.

orang-orang munafik yang meminta penyelesaian hukum (kepada selain beliau), padahal mereka mengaku telah beriman dengan apa yang telah diturunkan kepada beliau, namun ketika terjadi perselisihan mereka meminta penyelesaian perkara kepada *thagut* dan berpaling dari Rasulullah SAW. Allah kemudian memberitahukan kepada orang-orang yang menaati Rasul-Nya, bahwa perbuatan taat itu hanya karena dengan izin Allah, yakni dengan takdir dan ketentuan-Nya, yang didahului dengan serta kehendak-Nya.²⁹

b. QS. Yusuf: 97-98

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ (97) قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (98)

“Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa). Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Penjelasan:

Sayyid Quṭb menjelaskan dalam tafsirnya *fī zilalil qur'an* di sini kita menangkap isyarat bahwa dalam hati Ya'qub ada sesuatu terhadap anak-anaknya, dan bahwa dia belum benar-benar bersih hatinya dari perlakuan mereka. Namun dia tetap menjanjikan kepada mereka bahwa dia akan memohon ampunan kepada Allah atas mereka setelah bersih hatinya, tenang, dan istirahat. Pernyataan Ya'qub dikisahkan dengan kata *saufa*, tidak terbebas dari isyarat kepada hati seorang manusia yang telah terluka.³⁰

Abu As-Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Ishaq menyebutkan dari Muharib bin Dathar, ia berkata: Pamanku masuk masjid, kemudian ia mendengar orang-orang berkata, Ya Allah, Engkau menyeruku, maka aku memenuhi, dan Engkau memerintahkanku maka aku taat, dan ini adalah sahur, maka ampunilah aku!" Kemudian terdengar suara dari rumah Abdurrahman bin Mas'ud, maka Abdullah bertanya tentang hal itu, lalu iya menjawab, "Ya'qub menunda doa ampunan untuk anak-anaknya sampai waktu sahur dengan perkataannya, 'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku'."³¹

Quraish Ṣihab menjelaskan dalam tafsirnya, ayat ini mengisyaratkan bahwa untuk diterimanya taubat maka seseorang hendaknya terlebih dahulu mengakui kesalahan dan menyadarinya. Di sisi lain, Nabi Ya'qub AS. Tidak langsung memohonkan ampun kepada mereka, tetapi menjanjikan (*aku akan memohonkan*) karena beliau ingin mendoakan mereka secara khusus, dan pada waktu yang baik, seperti pada sepertiga malam terakhir, di mana Allah SWT membuka seluas-luasnya pintu rahmat dan maghfirah kepada siapapun yang tulus bermohon. Boleh jadi juga permohonan ampun itu beliau tangguhkan sampai pertemuan dengan Yusuf AS. Di Mesir saat hati Ya'qub AS telah tenang dan gembira serta telah hilang bekas-bekas luka hatinya serta bertanya kepada Yusuf AS. Karena, dosa yang mereka inginkan untuk diampuni itu antara lain berkaitan dengan penganiayaan terhadap Yusuf AS. Penangguhan ini dinilai juga oleh beberapa ulama sebagai mengisyaratkan bahwa doa orangtua seperti Ya'qub memerlukan waktu dan biasanya lebih lama daripada doa anak muda seperti halnya Yusuf AS.³²

²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭobari, *Tafsir Aṭ-Ṭobari*, 285-287.

³⁰ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, 393.

³¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭobari, *Tafsir Aṭ-Ṭobari*, 6-8

³² Quraish Ṣihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 172-173.

Kesimpulan dari kedua tafsir di atas adalah:

Nabi Ya'qūb menunda memohonkan ampun untuk anak-anaknya sampai hatinya benar-benar tenang dan karena beliau ingin mendoakan mereka secara khusus, dan pada waktu yang baik, seperti pada sepertiga malam terakhir, di mana Allah SWT membuka seluas-luasnya pintu rahmat dan ampunan kepada siapapun yang tulus meminta ampun.

2. Mendekatkan diri kepada Allah dengan *Wasilah*

a. QS. Al-Mā'idah: 35

(35) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Penjelasan:

Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya *fī zilalil Qur'an* maka takut itu hanya kepada Allah saja, karena takut kepada Allah inilah yang sesuai dengan martabat manusia. Adapun takut kepada pedang atau cemeti rendah kedudukannya, dan tidaklah takut kepadanya kecuali jiwanya rendah. Takut kepada Allah itu lebih utama, lebih mulia, dan lebih suci. Karena, takwa kepada Allah itulah yang menyertai hati ketika sedang sendirian atau di hadapan orang lain. Takwa kepada Allah itu pulalah yang mencegah manusia dari melakukan kejahatan meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya, dan tidak ada tangan undang-undang yang menjamahnya.³³

Bertakwalah kepada Allah, carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan carilah jalan-jalan yang dapat menghubungkanmu dengan-Nya. Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan, “carilah wasilah kepada Allah,” yakni, carilah keperluan kepada-Nya. Manusia itu ketika merasa butuh kepada Allah dan ketika mencari kebutuhannya di sisi-Nya, maka mereka berada pada posisi yang tepat di dalam melakukan ubudiyah kepada Tuhannya. Dengan demikian, mereka berada pada posisi yang paling tepat dan paling dekat kepada keberuntungan.³⁴

Quraish Şihab menjelaskan dalam tafsirnya, kata *alwasilah* mirip maknanya dengan *wasilah*, yakni sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain. *Wasilah* adalah sesuatu yang menyabung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah. Namun, kesemuanya harus yang dibenarkan oleh-Nya. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa memang, jika seseorang merasakan kebutuhan kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridhanya serta menyenangkannya. Demikian juga dengan Allah SWT³⁵

Ayat ini dijadikan oleh beberapa ulama sebagai dalil yang membenarkan apa yang diistilahkan dengan *tawasul*, yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi SAW dan para wali (orang-orang yang dekat kepada-Nya), yakni berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi dan atau para wali yang dicintai Allah SWT. Sementara orang, tulis ash-Sha'rawi, mengafirkan orang-orang yang bertawasul. Tentu saja, bila dia percaya bahwa sang wali memberinya apa yang tidak diizinkan Allah atau apa yang tidak wajar diperolehnya, hal ini terlarang. Tetapi, jika dia memohon kepada Allah dengan didasari kecintaannya pada siapa

³³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, 217-218.

³⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, 217-218.

³⁵ Quraish Şihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 107.

yang dia yakini lebih dekat kepada Allah daripada dirinya, ketika itu cintanyalah yang berperan memohon dan dalam saat yang sama, dia yakin tidak memperoleh dari Allah sesuatu yang tidak wajar diperolehnya.³⁶

Setelah menjelaskan hal di atas, Mutawalli ash-Sha'rawi, ulama Mesir kontemporer kenamaan ini, mengemukakan sebuah hadis yang juga sering kali dijadikan oleh para ulama sebagai alasan pembenaran wasilah /tawasul. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud at-Tirmidzi, dan an-Nasa'I bahwa Umar Ibn al-Khaṭṭāb berkata: "Pada masa Nabi Saw, jika kami kekeringan karena hujan tidak turun, kami bertawasul dengan (menyebut nama) Nabi kiranya hujan turun. Setelah Nabi wafat, kami bertawasul dengan menyebut nama al-Abbas paman Nabi SAW.

Imam al-Alusi termasuk ulama yang memperbolehkan tawasul. Setelah menjelaskan panjang lebar tentang wasilah dan tawasul, ulama ini berkesimpulan bahwa tidak mengapa berdoa kepada Allah dengan menyebut dan bertawasul atas nama Nabi SAW, baik ketika beliau hidup maupun setelah wafat, dalam arti, yang bersangkutan berdoa kepada Allah demi kecintaan-Nya kepada Nabi Muhammad, kiranya Yang Maha Esa itu mengabdikan permohonan si pemohon.

Ulama-ulama yang melarang bertawasul baik dengan nama Nabi SAW lebih-lebih dengan para wali (orang-orang yang dekat kepada) Allah, karena dikhawatirkan hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang sering kali atau boleh jadi menduga bahwa mereka itulah baik yang telah wafat atau masih hidup yang mengabdikan permohonan mereka atau bahwa mereka mempunyai peranan yang mengurangi peranan Allah dalam pengabdian permohonan mereka atau bahwa mereka dapat memperoleh sesuatu yang tidak wajar mereka peroleh. Keyakinan seperti ini jelas terlarang bahkan salah satu bentuk mempersekutukan Allah.³⁷

b. QS. Al-Isrā': 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْدُورًا (57)

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."

Penjelasan:

Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya *fī zilalil Qur'an* sebagian mereka ada yang menganggap bahwa Uzair sebagai anak Allah lalu menyembahnya. Ada yang mengira bahwa Nabi Isa sebagai anak Allah lalu menyembahnya. Ada yang menganggap bahwa malaikat sebagai anak-anak wanita Allah lalu mereka menyembahnya. Ada yang menganggap ada Tuhan-tuhan selain yang disebutkan tadi.

Demikianlah, pelajaran ini dimulai dan ditutup dengan penjelasan tentang kerancuan ideology kemusyrikan dalam segala bentuknya. Juga penegasan tentang keesaan Allah dalam hal kepemilikan hak untuk dituju dalam beribadah dan berdoa.³⁸

Quraish Ṣihab menjelaskan dalam tafsirnya, firman-Nya *ayyuhum aqrabu* dapat juga dipahami dalam arti masing-masing hendak mengetahui jawaban "siapakah *di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah*" atau mereka berusaha

³⁶ Quraish Ṣihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 108.

³⁷ Quraish Ṣihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 109.

³⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, 267-268.

melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dan karena itu, mereka mempertanyakan jalan manakah yang terdekat agar mereka dapat menempuh jalan itu guna meraih kedekatan kepada Allah.³⁹

Untuk menjawab dalih ini, terlebih dahulu perlu digarisbawahi bahwa tidak ditemukan pernyataan dari tuhan-tuhan yang mereka sembah itu bahwa mereka menjamin pengabulan doa siapa yang menyembahnya. Para penyembahnya pun sadar tentang hal ini, terbukti jika mereka dalam kesulitan mereka bermohon kepada Allah SWT, bukan kepada siapa yang mereka sembah itu, antara lain seperti terbaca pada ayat 67 tersebut. Ini berbeda dengan yang berdoa kepada Allah SWT Berkali-kali Allah menjamin pengabulan doanya. Selanjutnya perlu diingat bahwa pengabulan doa yang dijamin itu mempunyai syarat-syarat tertentu yang bila tidak terpenuhi, doa itu tidak akan terkabul seperti ditegaskan dalam firman-Nya:

أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

*“Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku”*⁴⁰

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ada orang yang merasa telah berdoa, tetapi Allah belum lagi menilainya berdoa. Di sisi lain, pengabulan doa berkaitan juga dengan kemaslahatan si pemohon sehingga boleh jadi apa yang dimohonkan ditunda pengabulannya atau diganti dengan yang lain yang lebih bermanfaat untuk si pemohon.⁴¹

Kesimpulan dari kedua tafsir di atas:

Bertawasul kepada Allah dengan perantara orang yang dianggap lebih baik amalannya daripada kita dan dianggap lebih dekat dengan Allah. Berharap agar doa kita kepada Allah segera terkabul.

3. Bertawasul dengan Amal Saleh

a. QS. Ali-Imrān: 193

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ
(193)

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu”, Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.”

Penjelasan:

Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya *fi zilalil qur’an* inilah hati yang terbuka, yang jika menemui fekomena, mereka merespon dan menyadari dengan penuh perasaan, lalu meneliti kekurangan dirinya, dosa-dosanya dan pelanggarannya. Kemudian menghadap kepada Tuhannya untuk meminta pengampunan dosanya dan penghapusan kesalahan-kesalahannya, dan meminta agar diwafatkan bersama orang-orang yang berbakti. Sebagai penutup doa ini, ialah menghadap dengan penuh harap, berpegang dan percaya penuh akan pemenuhan janji Allah.⁴²

Quraish Şihab menjeaskan dalam tafsirnya, dari ayat di atas terlihat bahwa mereka bermohon tiga hal pokok. Pertama, *faghfir lanā dzunūbanā*, yang diterjemahkan di atas dengan ampunilah bagi kami dosa-dosa kami. Kedua, *wa kaffir*

³⁹ Quraish Şihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 125.

⁴⁰ QS. Al-Baqarah: 186

⁴¹ Quraish Şihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 126.

⁴² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, 247.

'*annā sayyi'ātinā*, yang diterjemahkan dengan dan tutuplah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan ketiga permohonan untuk dimatikan beserta orang-orang yang berbakti.

Beragam pendapat ulama tentang perbedaan permohonan pertama dan kedua. Memang, kedua makna akar katanya mirip, tetapi ada yang memahami bahwa yang pertama berkaitan dengan pengampunan dosa sehingga ia hilang sama sekali, tanpa bekas, sedang yang kedua menutupinya, yakni menggantinya dengan sesuatu yang lain. Kedurhakaan diampuni sedang pelanggaran dikenai sanksi sebagai imbalan pelanggaran itu. Misalnya, seorang yang bersumpah dengan nama Allah SWT lalu membatalkan kandungan sumpahnya, dia berkewajiban membayar berupa memberi makan sepuluh orang miskin atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang hamba sahaya (baca QS. al-Mā'idah:89) sebagai pengganti pembayaran sumpah itu.⁴³

Ada juga yang memahami makna permohonan pertama adalah dosa besar, sedang yang kedua adalah dosa kecil, atau yang pertama berupa kedurhakaan yang berbentuk keburukan, sedang yang kedua adalah kedurhakaan yang berbentuk mengabaikan perintah melakukan kebajikan. Ulama lain berpendapat bahwa yang pertama adalah dosa antara manusia dan Allah serta yang kedua adalah manusia dan manusia. Yang pertama dihapus dan yang kedua ditutupi. Allah menghapus karena dosa yang dilakukan itu terhadap-Nya sehingga dia berwenang penuh menghapusnya, sedang yang kedua merupakan hak manusia, dan ketika itu, manusia mempunyai wewenang untuk memaafkan atau tidak. Jika dia enggan, dia dapat menuntut kecuali jika Allah 'menutup' dalam arti mengganti untuk yang menuntut itu sesuatu yang menjadikan dia rela memaafkan.⁴⁴

b. QS. Al-A 'rāf: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَبُحْرًا ۖ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (180)

"Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Penjelasan:

Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya *fi zilalil Qur'an* ilhad berarti menyimpang atau menyeleweng. Orang-orang Musyrik di Jazirah Arab telah menyelewengkan nama-nama Allah yang sangat bagus. Lalu mereka pergunakan untuk menamai nama-nama berhala mereka. Ayat ini memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menyeru dan berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-nama-Nya itu dengan tanpa mengganti dan menyelewengkannya. Juga supaya meninggalkan orang-orang yang mengubah dan menyelewengkannya, tidak perlu memperhatikan dan menghiraukan mereka dengan penyelewengan itu. Maka, urusan mereka serahkan kepada Allah, mereka kelak akan menerima balasan yang sesuai dengan perbuatan mereka.⁴⁵

Quraish Şihab menjelaskan dalam tafsirnya, didahulukan kata (الله) pada firman-Nya (ولله الأسماء الحسنى) menunjukkan bahwa nama-nama indah itu milik Allah semata. Dari empat ayat yang berbicara tentang *al-asmā al-husnā* pada intinya mengaitkannya dengan doa/ibadah, yaitu ayat pada surat al-A 'rāf dan firman-Nya

⁴³ Quraish Şihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 377.

⁴⁴ Quraish Şihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 378.

⁴⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, 62-64.

*“Serulah Allah atau serulah ar-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmā al-husnā”*⁴⁶

Ayat-ayat di atas mengajak manusia berdoa/menyerunya dengan sifat/nama-nama yang terbaik itu. Menyebut sifat-sifat yang sesuai, bukan saja dapat mengundang pengabulan doa, tetapi juga melahirkan optimisme dalam jiwa si pemohon karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Tuhan yang memiliki apa yang dimohonkannya itu. Jika manusia melakukan penyimpangan dalam nama-nama-Nya berarti memanggil atau menamai-Nya dengan nama yang tidak wajar atau menolak nama-nama-Nya yang indah seperti menolak nama *ar-Rahmān* (baca QS. Al-Furqān: 60) atau menyebut nama-Nya dalam konteks kekufuran dan kedurhakaan.⁴⁷

c. QS. Al-Qaşāş: 24

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (24)

“Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: “Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.”

Penjelasan:

Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya *fi zilalil Qur’an* hal ini menunjukkan kemuliaan jiwa ini, yang dilahirkan dalam pengawasan Allah. Hal itu juga menunjukkan kekuatannya, sehingga membuat gentar orang, meskipun saat itu dia sedang dalam keadaan lelah setelah melakukan perjalanan yang panjang. Barangkali kekuatan jiwanya itulah yang lebih membuat gentar para gembala itu dibandingkan kekuatan fisiknya. Karena manusia lebih terpengaruh dengan kekuatan ruh dan hati.

“...kemudian dia kembali ke tempat yang teduh...”

Hal ini menunjukkan bahwa suasana ketika itu adalah suasana yang kering dan panas, dan perjalanannya itu dia lakukan di musim kering dan panas ini.

“...lalu berdoa: “Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.”

Ia berlindung ke tempat yang teduh secara material dan fana bagi tubuhnya, untuk kemudian berteduh ke teduhan yang luas yak terhingga. Teduhan Allah Yang Maha Pemberi. Deangan ruh dan hatinya, “Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.” Ya Tuhanku, aku sedang dalam perjalanan di negeri asing. Ya Tuhanku, aku sangat memerlukanMu. Ya Tuhanku, aku sendirian. Ya Tuhanku, aku lemah. Ya Tuhanku, aku amat memerlukan anugerah, pemberian dan kemurahanMu.⁴⁸

Kita hampir saja tenggelam bersama Musa dalam adegan munajat itu. Tapi, tiba-tiba redaksi Al-Qur’an segera menyodorkan kepada kita adegan pembebasan Musa dari kesulitan itu, yang dalam redaksinya menggunakan huruf sambung “fa”. Sehingga memberikan kesan seakan-akan langit segera mengabulkan permohonan hati yang sedang ber-*taḍorru* ‘dan berada di negeri asing itu.⁴⁹

Quraish Şihab menjelaskan dalam tafsirnya, kata *anzalta* berbentuk kata kerja masa lampau. Atas dasar itu, firman-Nya: “Sesungguhnya aku terhadap apa yang Engkau turunkan kepadaku sangat fakir” dipahami oleh Ibn ‘Ashur sebagai pujian dan syukur kepada Allah atas aneka nikmat-Nya yang selama ini telah

⁴⁶ QS. Al-Isrā: 110

⁴⁷ Quraish Şihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 383-389.

⁴⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilalil Qur’an*, 39.

⁴⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilalil Qur’an*, 39.

dianugerahkan Allah, baik nikmat duniawi maupun ukhrawi, bermula dari penganugerahan hikmah dan ilmu, berlanjut dengan pemeliharaan hidupnya di istana Fir'aun, serta penyelamatan dari kepercayaan Fir'aun dan masih banyak lainnya, hingga dia tiba di Madyan.⁵⁰

Kata *mā* dipahami dalam arti rezeki. Sedang penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata *anzalta* maksudnya adalah masa kini dan datang yang menunjukkan (optimisme beliau yang sangat besar) bahwa turunnya rezeki itu (in syaa Allah) pasti adanya.

Beliau menjelaskan makna ucapan Musa As. Itu antara lain dengan menulis bahwa “Aku sedang berhijrah. Aku miskin, sendirian, lemah. Tuhanku kepada anugerah-Mu dan dari sisi-Mu serta kemurahan-Mu aku sangat butuh dan mengharap.”⁵¹

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan deskripsi dan analisis komparatif terhadap tafsir klasik dan tafsir kontemporer, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Allah mewajibkan kepada hamba-Nya agar mengikuti Rasul yang di utus kepada mereka, dan tidak ada yang boleh taat kepada seseorang kecuali atas seizin-Nya. Dan yang menitik beratkan bahwa ayat ini adalah ayat tawasul yaitu terdapat pada kata “جَاءُوكَ فَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوْجِدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا”, yaitu seorang hamba memohon ampun kepada Allah dengan mendatangi Rasulullah dan memohon agar Rasul memohonkan ampun kepada Allah atas dosa-dosanya.

Kedua, Nabi Ya'qūb menunda memohonkan ampun untuk anak-anaknya sampai hatinya benar-benar tenang dan karena beliau ingin mendoakan mereka secara khusus, dan pada waktu yang baik, seperti pada sepertiga malam terakhir, di mana Allah SWT membuka seluas-luasnya pintu rahmat dan ampunan kepada siapapun yang tulus meminta ampun, dan karena di waktu sahur atau di sepertiga malam itu adalah waktu yang mustajab untuk berdoa, dan agar Allah segera mengabulkan doa Nabi Ya'qūb tersebut.

Ketiga, bertawasul kepada Allah dengan menggunakan wasilah atau sarana yang bisa mendekatkan diri kita kepada-Nya yaitu dengan mengerjakan amal-amal yang diridai-Nya. *Keempat*, bertawasul kepada dan memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan yaitu dengan melalui wasilah atau perantara amal saleh atau keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. *Kelima*, bertawasul kepada Allah dengan amalan yang baik yaitu dengan menyebut nama Allah yang sesuai dengan sifat-Nya, misalkan jika kita ingin meminta ampun kepada Allah, maka kita sebutkan *Ya Ghofūr*, dan begitu seterusnya. Dan *keenam*, Nabi Musa berdoa kepada Allah agar menurunkan sesuatu yang mengenyangkan perutnya, dengan menyebutkan atau melalui sarana amal saleh yang telah diperbuatnya yaitu memberi minum ternak kedua wanita Madyan sampai kenyang.

Adapun hasil kesimpulan Tafsir kontemporer: *Pertama*, bertawasul kepada Allah dengan perantara orang yang dianggap lebih baik amalannya daripada kita dan dianggap lebih dekat dengan Allah. Berharap agar doa kita kepada Allah segera terkabul. *Kedua*, jika seseorang merasakan kebutuhan kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridanya serta menyenangkannya, begitupun kepada Allah. *Ketiga*, orang yang merasa telah berdoa, tetapi Allah belum

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 575.

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 576.

menilainya berdoa. Hal ini berkaitan dengan kemaslahatan si pemohon, boleh jadi apa yang dimohonkannya diganti dengan yang lebih baik dan bermanfaat untuknya. *Keempat*, jika kita berdosa terhadap Allah, kita bisa langsung memohon ampun kepada Allah, sehingga jika kita bertaubat, Allah akan menghapus dosa kita. Jika kita berdosa kepada manusia, maka harus memperoleh kemaafan dari manusia tersebut, baru Allah akan memaafkan, kecuali Allah menutupi kesalahan kita tersebut, sisanya sama dengan kesimpulan pada tafsir klasik.

Referensi

- ‘Imad al-Dīn Abī al-Fida ‘Ismā‘īl. *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azīm*. Al-Azhar: Dār al-Alamiah, 2012.
- Al-‘Asqolāni, al-Hafiz Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahzīb al Tahzīb*. Beirut: Muassarah ar-Risālah, t.th.
- Al-Albani Syaikh Muhammad Nashiruddin, dan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. *Perantara Terkabulnya Doa (Tawassul)*. Jakarta Timur: Akbar Media, 2015.
- Al-Bukhari, al-Imam Abi Abdillah Muhammad. *Sahih al-Bukhari*. Kairo: Syarikah al-Quds li an-Nasyri wa at-Tauzī’, 2014
- Al-Hasani, Muhammad Ibnu Alwi al-Maliki. *Mafahim Yajib an Tushahah*. Kairo: Darul Ihsan, 1980.
- Al-Khūli, Amin. *Manāhij Tajdīd fī Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adāb*. Kairo: Maktabah al-Usrah, 2003.
- Al-Marāghi, Mustafa. *Tafsir al-Marāghi*. Mesir: Maktabah Mustafa al-Bābi al-Halabi, 1946.
- Al-Qāsimi, Jamal al-Dīn. *Mahāsīn al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Qaṭān, Manna. *Pembahasan Ilmu Al-Qur’an 2*. Terj. Halimudin. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Al-Rūmi, Fahd Ibnu Abd al-Rahmān bin Sulaiman. *Buhūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*. Beirut: Muassrah ar-Risālah. T.th.
- Al-Shāṭi, Bint. *al-Tafsir al-Bayāni li Al-Qur’an al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1990.
- Al-Suyūṭi, al-Imam Jalal al-Dīn Abdurrahman bin Abu Bakar. *al-Itqān fī Ulūm Al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Al-Turmudzi, Muhammad Abu Isya. *Sunan al-Turmudzi*. Beirut: Dār Ihyā al-Turāṣ al-‘Arabi.
- Al-Utsaimin Asy-Syaikh Muhammad bin Salih. *Majmu ‘Fatawa wa Rosail Ibnu Utsaimin*. Riyad: Dār al-Waṭoni lil Nasyri, 1991.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- Amin, Ahmad. *Duhā al-Islām*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1978.
- Anwar, Rosihan. *Ulum Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Aṣ-Ṣiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Aṭ-Ṭobari, Abu Ja’far Muhummad bin Jarir. *Tafsir aṭ-Ṭobari*. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Baidan, Nasiruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muslim, Abi al-Husaini Muslim bin Hajjāj. *Sahih Muslim*. Kairo: Dār al-Hadis, 2010.

- Hasan, M. Ali dan Rifa'i Syauqi Nawawi. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Husain Abu Luz, Abu Anas Ali. *Ulasan Lengkap Tawasul*. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Ibn Kathīr, al-Hafiz Abu al-Fidā Ismail. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azīm*. Saudi: Dār al-Şadiq, 2011.
- Khalikan, Syams al-Dīn Ibnu. *Wafi'at al-A'yān wa Anbā Ibnā al-Zaman*. Beirut: Dār al-Sadīr, 1972.
- Qūṭb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*. Jakarta: Rabbani Press, 2003.
- Şihab, Quraish. *Tafsir al-Misbāh*. Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.